BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN

DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Rasio keuangan

2.1.1.1 Pengertian Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan metode yang paling baik digunakan untuk memperoleh gambaran kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan. Analisis ini berguna sebagai analisis intern bagi manajemen perusahaan untuk mengetahui hasil keuangan yang telah dicapai guna perencanaan yang akan datang dan juga untuk analisis intern bagi kreditur dan investor untuk menentukan kebijakan pemberian kredit dan penanaman modal suatu perusahaan.

Menurut Munawir (2007:64) menyatakan bahwa :

> "Rasio mengambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar".

Selanjutnya Munawir (2007:64) menyatakan bahwa :

> **"**Analisa rasio seperti halnya alat – alat analisa yang lain adalah "*future oriented*" oleh karena itu penganalisa harus mampu untuk menyesuaikan faktor – faktor yang ada pada periode atau waktu ini dengan faktor – faktor dimasa yang akan datang yang mungkin akan mempengaruhi posisi keuangan atau hasil operasi perusahaan yang bersangkutan".

Dengan demikian kegunaan atau manfaat suatu angka rasio sepenuhnya tergantung kepada kemampuan atau kecerdasan penganalisa dalam menginterpretasikan data yang bersangkutan.

Dennis (2006) menyatakan bahwa **"**Rasio keuangan merupakan perbandingan dari dua data yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan". Rasio keuangan digunakan kreditur untuk mengetahui kinerja suatu perusahaan dengan melihat kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya

Menurut Usman (2003:34) meyatakan bahwa :

> "Analisis ini berguna sebagai analisis intern bagi manajemen perusahaan untuk mengetahui hasil keuangan yang telah dicapai guna perencanaan yang akan datang dan juga untuk analisis intern bagi kreditur dan investor untuk menentukan kebijaka pemberian kredit dan penanaman modal suatu perusahaan".

Dari definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan adalah teknik atau alat untuk mengukur prestasi perusahaan dalam hal menentukan tingkat likuiditas, aktivitas, dan derajat keuntungan perusahaan dengan menghubungkan antar pos - pos dalam neraca atau laporan rugi-laba atau kombinasi dari keduanya.

2.1.1.2 Jenis – Jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan dikelompokkan dengan istilah yang berbeda-beda, sesuai dengan tujuan analisisnya. Menurut Nugroho (2003:50) menyatakan bahwa :

> "Beberapa rasio keuangan yang sering dipakai oleh seorang analisis dalam mencapai tujuannya, yaitu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri dan rasio likuiditas, untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek tepat pada waktunya".

Brigham dan Daves (2001:40) dalam Meythi (2005) “menggolongkan rasio keuangan menjadi rasio likuiditas, rasio solvabilitas (*leverage ratio*), rasio aktivitas dan rasio profitablitas”. Weygandt et. al (1996:25) dalam Meythi (2005) “menggolongkan rasio keuangan kedalam tiga macam rasio likuiditas, profitabilitas dan *solvency”*. Wild (2005:38), Secara umum, rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas

1) Rasio Likuiditas

   Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya (kurang dari satu tahun). Menurut Munawir (2004:26), rasio likuiditas dapat dibagi menjadi tiga:

   a. *Current Ratio* (CR) yaitu perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar
   b. *Quick Ratio* (QR) yaitu perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan terhadap hutang lancar.
   c. *Working Capital to Total Asset* (WCTA) yaitu perbandingan antara aktiva lancar dikurangi hutang lancar terhadap jumlah aktiva.

2) Rasio Solvabilitas/Leverage

   Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini dapat diproksikan dengan Ang (1997:28), Mahfoedz (1994:30), dan Ediningsih (2004:35):

   a. *Debt Ratio* (DR) yaitu perbandingan antara total hutang dengan total asset

b. *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu perbandingan antara jumlah hutang lancar dan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri
c. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) yaitu perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri.
d. *Times Interest Earned* (TIE) yaitu perbandingan antara pendapatan sebelum pajak (*earning before tax*, selanjutnya disebut EBIT) terhadap bunga hutang jangka panjang.
e. *Current Liability to Inventory* (CLI) yaitu perbandingan antara hutang lancar terhadap persediaan.
f. *Operating Income to Total Liability* (OITL) yaitu perbandingan antara laba operasi sebelum bunga dan pajak (hasil pengurangan dari penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dan biaya operasi) terhadap total hutang.

3) Rasio Aktivitas

Disebut juga sebagai rasio efisiensi atau perputaran, mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan berbagai aktivanya. Menurut Bambang Riyanto (2001:334), contoh dari rasio aktivitas, antara lain :

a. *Total Asset Turnover* (TAT) yaitu perbandingan antara penjualan bersih dengan jumlah aktiva
b. *Inventory Turnover* (IT) yaitu perbandingan antara harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata
c. *Average Collection Period* (ACP) yaitu perbandingan antara piutang rata-rata dikalikan 360 dibanding dengan penjualan kredit.

d. *Working Capital Turnover* (WCT) yaitu perbandingan antara penjualan bersih terhadap modal kerja.

4) Rasio Profitabilitas

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (1994:52), rasio profitabilitas/rentabilitas digunakan untuk mengukur efisiensi suatu perusahaan dalam menggunakan aktivanya, efisiensi ini dikaitkan dengan penjualan yang berhasil diciptakan. Rasio profitabilitas dapat diproksikan dengan:

a. *Net Profit Margin* (NPM) yaitu perbandingan antara laba bersih setelah pajak (NIAT) terhadap total penjualannya.
b. *Gross Profit Margin* (GPM) yaitu perbandingan antara laba kotor terhadap penjualan bersih.
c. *Return on Asset* (ROA) yaitu perbandingan antara laba setelah pajak dengan jumlah aktiva.
d. *Return on Equity* (ROE) yaitu perbandingan antara laba setelah pajak terhadap modal sendiri.

2.1.2 Current Ratio

2.1.2.1 Pengertian *Current Ratio*

Menurut Munawir (2007:72) menyatakan bahwa :

> "Rasio yang paling umum digunakan untuk menganalisis posisi modal kerja suatu perusahaan adalah *Current Ratio* yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segara dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek".

Sedangkan J.Fred Waston and Copeland (1994:226) "*Current Ratio* dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar".

Menurut Hanafi dan Halim (2009:204) menyatakan bahwa :

> "Rasio lancar dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukan besarnya kas yang dipunyai perusahaan ditambah asset – asset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relatif terhadap besarnya hutang – hutang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat (tidak lebih dari 1 tahun), pada tanggal tertentu seperti tercantum pada neraca".

Rasio lancar merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek, oleh karena itu rasio tersebut menunjukan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo hutang.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* adalah perbandingan antara kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dengan hutang lancar yaitu hutang yang harus dibayar segera mungkin (tidak lebih dari satu tahun).

2.1.2.2 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi *Current Ratio*

Rasio lancar dapat dipengaruhi beberapa hal. Apabila perusahaan menjual surat – surat berharga yang diklasifikasikan sebagai aktiva lancar dan menggunakan kas yang diperolehnya untuk membiayai akuisisi perusahaan tersebut terhadap beberapa perusahaan lain atau untuk aktivitas lain, rasio lancar bisa mengalami penurunan. Apabila penjualan naik sementara kebijakan piutang tetap, piutang akan naik dan memperbaiki rasio lancar. Apabila *supplier*

melonggarkan kebijakan kredit mereka, misal dengan memperpanjang jangka waktu hutang, hutang akan naik dan ini akan mengurangi rasio lancar. Satu – satunya komponen dalam aktiva lancar yang dinyatakan dalam harga perolehan (cost) adalah persediaan. Persediaan terjual dengan harga jual (bukan harga perolehan/cost) yang biasanya lebih besar dibandingkan dengan angka yang dipakai untuk menghitung rasio lancar.

Perubahan prinsip akuntansi juga akan mempunyai pengaruh terhadap rasio lancar. Perubahan dari metode FIFO (*first in first out* atau masuk pertama keluar pertama) ke LIFO (*last in First out* atau masuk terakhir keluar pertama) untuk persediaan akan cenderung memperkecil rasio lancar. Dalam FIFO, harga pokok penjualan mempunyai kecederungan lebih kecil, dan persediaan akan mempunyai kecenderungan lebih besar. Harga barang dagang yang masuk kemudian akan cenderung mempunyai harga yang lebih tinggi dibanding dengan harga barang dagangan yang masuk lebih dulu. Dalam LIFO, harga pokok penjualan akan cenderung lebih besar, dan persediaan akan mempunyai kecederungan lebih kecil. Penggunaan LIFO akan cenderung memperkecil rasio lancar.

Jika sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan akan membayar tagihan – tagihan (hutang usaha) secara lambat, meminjam dari Bank, dan seterusnya. Jika kewajiban lancar meningkat lebih cepat dari aktiva, rasio lancar akan turun, dan hal ini pertanda adanya masalah. Karena *Current Ratio* merupakan indikator tunggal terbaik sampai sejauh mana klaim dari kreditor jangka pendek telah ditutup oleh aktiva –aktiva yang diharapkan dapat diubah

menjadi kas dengan cukup cepat. Menurut Brigham & Houston (2006:96) yang mempengaruhi *Current Ratio* adalah :

1. Aktiva lancar meliputi :
    A. Kas
    B. Sekuritas
    C. Persedian
    D. Piutang usaha.
2. Kewajiban lancar terdiri dari :
    A. Utang usaha
    B. Wesel tagih jangka pendek
    C. Utang jatuh tempo yang kurang dari satu tahun
    D. Akrual pajak

2.1.2.3 Rumus *Current Ratio*

Dalam penelitian ini rasio likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio*, karena menurut peneliti sebelumnya, rasio ini yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hanafi dan Halim (2009:77) menyatakan bahwa Aktiva lancar dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Aktiva\ lancar = \frac{Aktiva\ lancar}{Hutang\ lancar}$$

Rasio yang rendah menunjukan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukan adanya kelebihan aktiva lancar yang akan

berpengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Aktiva lancar secara umum menghasilkan return yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap.

Dari ketiga komponen aktiva lancar (kas, piutang, dan persediaan), persediaan biasanya dianggap merupakan *asset* yang tidak likuid hal ini berkaitan dengan semakin panjangnya tahap yang dilalui untuk sampai menjadi kas, yang berarti waktu yang diperlukan untuk menjadi kas semakin lama, dan juga ketidakpastian nilai persediaan. Meskipun persediaan dicantumkan dalam nilai perolehan/cost, sedangkan apabila persediaan laku, kas yang diperoleh sama dengan nilai jual yang secara umum lebih besar dengan nilai perolehan. Dengan ulasan diatas, persediaan dikeluarkan dari aktiva lancar untuk perhitungan rasio *Quick*.

Didalam *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) tahun 2004, bahwa aktiva lancar berupa kas, persediaan dan *trade receivables* (pendapatan dari dagang). Hutang lancar berupa *trade payable, taxes payable* dan *current maturities of long term debt*. Jumlah aktiva merupakan penjumlahan dari aktiva lancar dengan aktiva tetap.

Ada anggapan bahwa semakin tinggi nilai rasio lancar, maka akan semakin baik posisi pemberi pinjaman. Dari sudut pandang kreditor, suatu rasio yang lebih tinggi tampaknya memberikan perlindungan terhadap kemungkinan kerugian derastis bila terjadi likuiditas perusahaan.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yang bisa meyulitkan interpretasi rasio lancar:

1. Jika rasio lancar lebih besar dari 1, kenaikan aktiva lancar dan hutang lancar dalam jumlah yang sama akan menurunkan rasio lancar. Sebaliknya jika rasio lancar lebih kecil dari 1, kenaikan aktiva lancar dan hutang lancar dalam jumlah yang sama akan menaika rasio lancar. Jika rasio lancar perusahaan mendekati atau sekitar 1, maka interpretasi rasio lancar akan menjadi lebih sulit
2. Perubahan – perubahan yang dilakukan oleh pihak manajemen bisa membuat rasio lancar lebih baik. Pada saat mendekati tanggal neraca, manajemen bisa melakukan beberapa transaksi yang membuat rasio lancar lebih baik dibandingkan rasio lancar pada kondisi normal pada tahun tersebut. Sebagai contoh, asset tidak lancar dijual dan kas masuk digunakan untuk membayar hutang lancar, maka rasio lancar akan membaik.

Meskipun ada beberapa masalah dalam penggunaan rasio lancar, seperti adanya beberapa hal yang mengakibatkan interpretasi yang sulit, rasio lancar masih banyak digunakan untuk mengukur resiko likuiditas jangka pendek. Hal ini disebabkan rasio lancar mudah dihitung. Disamping itu rasio lancar mempunyai kemampuan prediksi kebangkrutan yang baik.

2.1.3 *Total Asset Turnover*

2.1.3.1 Pengertian *Total Asset Turnover*

Total asset Turnover merupakan salah satu rasio aktivitas yang digunakan untuk mengetahui efektifitas perusahaan dalam mengelola bisnisnya. Aktifitas

operasi perusahaan membutuhkan investasi, baik untuk asset yang bersifat jangka pendek (*Inventory and Account Receivable*) maupun jangka panjang (*Property, Plan, and Equipment).* Rasio ini menggambarkan hubungan antara tingkat operasi perusahaan (*Sales*) dengan Asset yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan operasi perusahaan tersebut. TAT juga dapat digunakan untuk memprediksi modal yang dibutuhkan perusahaan.

Menurut Hanafi dan Halim (2009:81) *Total Asset Turnover* adalah:

> "Rasio untuk menghitung efektivitas penggunaan total aktiva. Rasio yang tinggi biasanya menunjukan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasaran, dan pengeluaran modalnya (investasi)".

Total Asset Turnover menurut Sutrisno (2009:221) "Merupakan ukuran efektifitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan". Semakin besar perputaran aktiva semakin efektif perusahaan mengelola aktivanya. Dan rasio ini juga menunjukan bagaimana sumberdaya telah dimanfaatkan secara optimal.

Selanjutnya menurut Gitman (2006:62) *Total Asset Turnover* adalah *"Indicate the efficiency with which the firm uses it assets to generated sales"* Artinya bahwa mengidentifikasikan efisiensi yang digunakan oleh perusahaan atas penggunaan asetnya dalam menghasilkan penjualan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Total Asset Turnover* adalah perbandingan antara penjualan bersih atau *net sales* dengan total aktiva yaitu akumulasi dari aktiva tetap dan aktiva lancar. Aktiva tetap terdiri dari tanah, bangunan, mesin dan lain – lain yang memiliki umur ekonomis lebih dari satu tahun sedangkan aktiva lancar terdiri dari kas, piutang dan lain lain yang memiliki

umur ekonomis kurang dari satu tahun.

2.1.3.2 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi *Total Asset Turnover*

Total Asset Turnover yang biasanya digunakan untuk mengukur seberapa efektifnya pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan. TAT yang rendah dapat diartikan bahwa penjualan bersih perusahaan lebih kecil dari pada *operating assest* perusahaan. Jika perputaran aktiva perusahaan tinggi maka akan semakin efektif perusahaan dalam mengelola aktivanya. Menurut Irawati (2006:52), Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *Total Asset Turnover* yaitu :

1. *Sales* (penjualan)
2. Total aktiva yang terdiri dari :
    A. *Current Asset* (harta lancar)
        1. *Cash* (kas)
        2. *Marketable securities* (surat berharga)
        3. *Account Receivable* (piutang)
        4. *Inventories* (persediaan)
    B. Fixed Asset
        1. *Land & building* (tanah dan bangunan)
        2. *Machine* (mesin)

2.1.3.3 Rumus *Total Asset Turnover*

Dalam penelitian ini rasio aktivitas diproksikan dengan *Total Asset Turnover* (TAT),menurut Kieso (2007:401) dalam Acounting Prnciples : "*Total Asset Turnover* mengukur seberapa efesien sebuah perusahaan menggunakan

asetnya untuk memperoleh penjualan" karena menurut peneliti sebelumnya, rasio ini yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hanafi dan Halim (2009:81) menyatakan TAT dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$Total\ Asset\ Turnover = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Penjualan bersih (*net sales*) merupakan hasil penjualan bersih selama satu tahun. Total aktiva merupakan penjumlahan dari total aktiva lancar dan aktiva tetap.

2.1.4 *Earning After Tax*

2.1.4.1 Pengertian *Earning After Tax*

Fokus utama laporan keuangan adalah laba. Laba merupakan hasil operasi suatu perusahaan dalam satu periode akuntansi. Informasi laba ini sangat berguna bagi pemilik, investor. Menurut Wijayati, dkk, (2005) bahwa "Laba yang mengalami peningkatan merupakan kabar baik (*good news*) bagi investor, sedangkan laba yang mengalami penurunan merupakan kabar buruk (*bad news*) bagi investor".

Menurut Helfert (1997:80) menyatakan bahwa "Earnings (income, net income, profit, net profit adalah perbedaan antara semua pendapatan yang tercatat da semua biaya serta beban yang tercatat pada periode tertentu, sesuai dengan prinsip – prinsip akuntansi yang lazim".

Menurut Bernstein&Wild (1998:25) menyataka bahwa "Income is as revenue less expenses over a reporting periode".

Sedangkan definisi dari Meigs&Meigs (1993:105) adalah "….an increase in owners equity resulting from the profitable operation of the business".

Bagi masyarakat umum dan komunitas bisnis, laba mengacu pada penerimaan perusahaan dikurangi biaya eksplisit atau biaya akuntansi perusahaan Biaya eksplisit adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk membeli atau menyewa input yang dibutuhkan dalam produksi. Salvatore (2001) menyatakan bahwa "Pengeluaran ini meliputi upah untuk menyewa tenaga tenaga kerja, bunga untuk modal, sewa tanah dan gedung serta pengeluaran untuk bahan mentah".

Belkaoui (1993) mengemukakan bahwa "Laba merupakan suatu pos dasar dan penting dari ikhtisar keuangan yang memiliki berbagai kegunaan dalam pelbagai konteks". Laba umumnya dipandang sebagai suatu dasar bagi perpajakan, determinan pada kebijakan pembayaran dividen, pedoman investasi dan pengambilan keputusan dan unsur prediksi.

Salvatore (2001:45) menyatakan bahwa "Laba yang tinggi merupakan tanda bahwa konsumen menginginkan output industri lebih banyak". Laba yang tinggi memberikan insentif bagi perusahaan untuk meningkatkan output dan lebih banyak perusahaan yang akan masuk ke industri tersebut dalam jangka panjang.

Laba yang lebih rendah atau kerugian merupakan tanda bahwa konsumen menginginkan komoditas lebih sedikit atau metode produksi perusahaan tersebut tidak efisien. Laba dapat memberikan sinyal yang penting untuk realokasi sumber daya yang dimiliki masyarakat sebagai cerminan perubahan dalam selera konsumen dan permintaan sepanjang waktu.

Laba sebagai suatu alat prediktif yang membantu dalam peramalan laba mendatang dan peristiwa ekonomi yang akan datang. Nilai laba di masa lalu, yang didasarkan pada biaya historis dan nilai berjalan, terbukti berguna dalam

meramalkan nilai mendatang. Laba terdiri dari hasil opersional atau laba biasa dan hasil-hasil nonoperasional atau keuntungan dan kerugian luar biasa di mana jumlah keseluruhannya sama dengan laba bersih. Laba bisa dipandang sebagai suatu ukuran efisiensi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa laba adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakkan dan pengelolaan aktiva dan pengelolaan hutang terhadap hasil-hasil operasi atau laba adalah selisih dari pendapata dengan kegiatan operasi yang dapat meningkatkan modal pemilik.

2.1.4.2 Faktor Faktor Yang Mempengaruhi *Earning After Tax*

Belkaoui (1993) menyatakan bahwa "Laba adalah suatu ukuran kepengurusan (*stewardship*) manajemen atas sumberdaya suatu kesatuan dan ukuran efisiensi manajemen dalam menjalankan usaha suatu perusahaan". Laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba setelah pajak (*Earning After Tax*).

Faktor yang mempengaruhi EAT (*Earning After Tax*) terdiri dari :

a. *Sales* (Penjualan)
b. COGS (*Cost of Good Sold*)
c. *General expanses/operational expense* (Biaya Operasional)
d. *Interest* (bunga)
e. *Tax* (pajak)

2.1.4.3 Rumus *Earning After Tax*

Laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba setelah pajak (*Earning After Tax*), menurut Harahap (2004: 335) laba setelah pajak dihitung dari :

Laba setelah pajak = Penjualan – (HPP+biaya operasi+bunga+pajak penghasilan)

2.1.5 Keterkaitan antar Variabel Penelitian

2.1.5.1 Hubungan *Current Ratio* dengan *Earning After Tax*

Menurut Hanafi dan Halim (2009:205) menyatakan bahwa :

> "Rasio lancar yang tinggi justru mencerminkan kondisi bisnis yang kurang menguntungkan, sementara penurunan rasio lancar akan mencerminkan kondisi bisnis yang menguntungkan. Sebagai contoh, pada saat kontraksi (penurunan aktivitas bisnis), perusahaan akan membayar hutang lancarnya, dan ini akan mengakibatkan kenaikan rasio lancar. Sebaliknya pada saat aktivitas bisnis membaik, penjualan akan meningkat dan kredit dari supplier akan meningkat pula. Ini akan mengakibatkan menurunya rasio lancar, padahal kondisi bisnis sedang membaik".

Jadi rasio lancar yang tinggi mencerminkan laba yang rendah karena penurunan aktivitas bisnis dan sebaliknya jika rasio lancar mengalami penurunan akan mencerminkan kondisi bisnis yang menguntungkan karena penjualan meningkat dan kredit dari supplier akan meningkat pula.

Hal ini didukung penelitian sebelumnya oleh Machfoedz (1994:133) yang menyimpulkan bahwa CR mempengaruhi perubahan laba.

2.1.5.2 Hubungan *Total Asset Turnover* dengan *Earning After Tax*

TAT merupakan salah satu rasio aktivitas. Ang (1997:50) menyatakan bahwa "TAT menunjukkan efisiensi penggunaan seluruh aktiva (*total assets*) perusahaan untuk menunjang penjualan (*sales*)".

Hanafi dan Halim (2009:161) menyatakan bahwa

> "Perputaran total aset mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan dari total investasi tertentu. Rasio ini juga biasa diartikan sebagai kemampuan perusahaan mengelola aktiva berdasarkan tingkat penjualan tertentu. Rasio ini mengukur aktivitas pengguanaan aktiva (*asset*) perusahaan".

Hanafi dan Halim (2009:81) menyatakan bahwa " Rasio *Total Asset Turnover* yang tinggi biasanya menunjukan manajemen yang baik dan sebaliknya".

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat penjualan maka semakin efektif perusahaan tersebut dalam mengelola aktivanya (*asset*) sehingga menunjukan *Total Asset Turnover* yang tinggi dan dapat menghasilkan laba yang tinggi pula.

Semakin besar TAT menunjukkan perusahaan efisien dalam menggunakan seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan bersihnya. Ang, (1997:60) menyatakan bahwa "Semakin cepat perputaran aktiva suatu perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan bersihnya, maka pendapatan yang diperoleh meningkat sehingga laba yang didapat besar".

Ini didukung oleh Ou (1990) dan Asyik dan Sulist (2000) yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa TAT berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

2.1.5.3 Pengaruh *Current Ratio* dan *Total Asset Turnover* terhadap *Earning After Tax*

Menurut Meriewati dan Setyani (2005) menjelaskan bahwa :

> "Rasio keuangan yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan kinerja (untuk earning after tax) adalah rasio Total Debt to Total Capital Assets, Total Assets Turnover, dan Return On Investment. Sedangkan rasio keuangan yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan kinerja (untuk operating profit) adalah Current Ratio."

Dari keterangan diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa *Current Ratio* dan *Total Asset Turnover* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba.

Dilihat dari 2 variabel tersebut, semua variabel berpengaruh terhadap laba. Dimana laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba setelah pajak.

Adapun penelitian terdahulu tentang *Current Ratio* dan *Total Asset Turnover* Terhadap *Earning After Tax.*

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Tahun	Variabel	Sampel/ Model Penelitian	Hasil
Epri Ayu Hapsari, ST	2007	- *Working Capital to Total Asset* (WCTA), - *Current Liabilities To Inventory* (CLI), - *Operating Income to Total Assets* (OITL), - *Total Asset Turnover* (TAT), - *Net Profit Margin* (NPM), - *Gross Profit Margin* (GPM),	Regresi	Dari enam variabel (yaitu WCTA, CLI, OITL, TAT, NPM dan GPM) yang diduga berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, ternyata hanya tiga variabel yang berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Ketiga variabel tersebut adalah TAT, NPM dan GPM, sedangkan tiga variabel

		- profit growth.		lainnya yaitu WCTA, CLI dan OITL terbukti tidak signifikan mempengaruhi pertumbuhan laba.
Meriewaty dan Setyani	2005	*-Total Debt To Total Capital Asset* *-Total Asset Turnover* *-Return On Investment,* *-Current Ratio* *-Earning After Tax*	Regresi	Dari kesimpulan alisis laporan ini terdapat pengaruh signifikan antara rasio keuangan terhadap perubahan kinerja (untuk *Earning After Tax*)
Raharjo dan Kusumaning	2005	*-The financial ratio transition* *-Earnings transition*	Regresi	Menjelaskan bahwa variabel independen tersebut tidak layak digunakan untuk memprediksi variabel dependen dan tidak dapat dimasukan dalam model, sehingga menolak hipotesis alternative karena tidak ada perubahan rasio keuangan yang mampu melakukan prediksi perubahan laba untuk satu tahun dan dua tahun kedepan.
Fiska devi jiasti	2010	*-Current Ratio (CR),* *-Quick Ratio (QR)* *-Receivable Turnover (RTO)* *-Cash Turnover (CTO)* *-Operating Income*	Regresi	Secara simultan keempat rasio keuangan yaitu Current Ratio (CR), Quick Ratio(QR), Receivable Turnover(RTO), Cash Turnover(CTO) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan secara bersama-sama terhadap laba usaha pada koperasi Kopersemar, dengan kontribusi sebesar 56,4%.

Yuni Nurmala Sari	2007	-*CR* -*DER* -*TATO* - *Perubahan Laba.*	Regresi	Secara simultan ketiga rasio keuangan yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Total Assets Turn Over* (TATO) dapat berpengaruh terhadap perubahan laba, dengan konstribusi sebesar 52,4%.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kinerja suatu perusahaan dapat dinilai melalui laporan keuangan yang disajikan secara teratur setiap periode. Fokus utama laporan keuangan adalah laba, jadi informasi laporan keuangan seharusnya mempunyai kemampuan untuk memprediksi laba di masa depan Analisis laporan keuangan yang dilakukan dapat berupa perhitungan dan interprestasi melalui rasio keuangan.

Riyanto (1995:60) menemukakan "Secara umum, rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas". Dalam penelitian ini digunakan dua variabel yang mencerminkan rasio-rasio tersebut, kedua variabel itu adalah *Current Ratio* dan *Total Asset Turnover*. Diharapkan semakin tinggi rasio *Total Asset Turnover*, maka laba akan meningkat, sehingga rasio ini berpengaruh positif terhadap laba. Sebaliknya dengan Current Ratio jika Current Ratio itu tinggi maka laba akan menurun, sehingga ratio ini berpengaruh negatif terhadap laba

Menurut Hanafi dan Halim (2009:77) *Current Ratio* adalah mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan

menggunakan aktiva lancarnya.

Hanafi dan Halim (2009:77) menyatakan bahwa *Current Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Current\ Ratio = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Hanafi dan Halim (2009:161) menyatakan bahwa

> "Perputaran total aset mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan dari total investasi tertentu. Rasio ini juga biasa diartikan sebagai kemampuan perusahaan mengelola aktiva berdasarkan tingkat penjualan tertentu. Rasio ini mengukur aktivitas pengguanaan aktiva (*asset*) perusahaan".

Hanafi dan Halim (2009:81) menyatakan bahwa " Rasio *Total Asset Turnover* yang tinggi biasanya menunjukan manajemen yang baik dan sebaliknya".

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat penjualan maka semakin efektif perusahaan tersebut dalam mengelola aktivanya (*asset*) sehingga menunjukan *Total Asset Turnover* yang tinggi dan dapat menghasilkan laba yang tinggi pula.

Hal ini didukung penelitian sebelumnya oleh Machfoedz (1994:133) yang menyimpulkan bahwa CR mempengaruhi perubahan laba.

Total Asset Turnover menurut Sutrisno (2009:221) "Merupakan ukuran efektifitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan". Semakin besar perputaran aktiva semakin efektif perusahaan mengelola aktivanya. Dan rasio ini juga menunjukan bagaimana sumber daya telah dimanfaatkan secara optimal.

Hanafi dan Halim (2009:81) menyatakan TAT dapat dirumuskan sebagai

berikut.

$$Total\ Asset\ Turnover = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Penjualan bersih (*net sales*) merupakan hasil penjualan bersih selama satu tahun. Total aktiva merupakan penjumlahan dari total aktiva lancar dan aktiva tetap.

Hanafi dan Halim (2009:161) menyatakan bahwa

> "Perputaran total aset mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan dari total investasi tertentu. Rasio ini juga biasa diartikan sebagai kemampuan perusahaan mengelola aktiva berdasarkan tingkat penjualan tertentu. Rasio ini mengukur aktivitas pengguanaan aktiva (*asset*) perusahaan".

Hanafi dan Halim (2009:81) menyatakan bahwa " Rasio *Total Asset Turnover* yang tinggi biasanya menunjukan manajemen yang baik dan sebaliknya".

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat penjualan maka semakin efektif perusahaan tersebut dalam mengelola aktivanya (*asset*) sehingga menunjukan *Total Asset Turnover* yang tinggi dan dapat menghasilkan laba yang tinggi pula.

Ini didukung oleh Ou (1990) dan Asyik dan Sulist (2000) yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa TAT berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Belkaoui (1993) menyatakan bahwa "Laba adalah suatu ukuran kepengurusan (*stewardship*) manajemen atas sumberdaya suatu kesatuan dan ukuran efisiensi manajemen dalam menjalankan usaha suatu perusahaan".

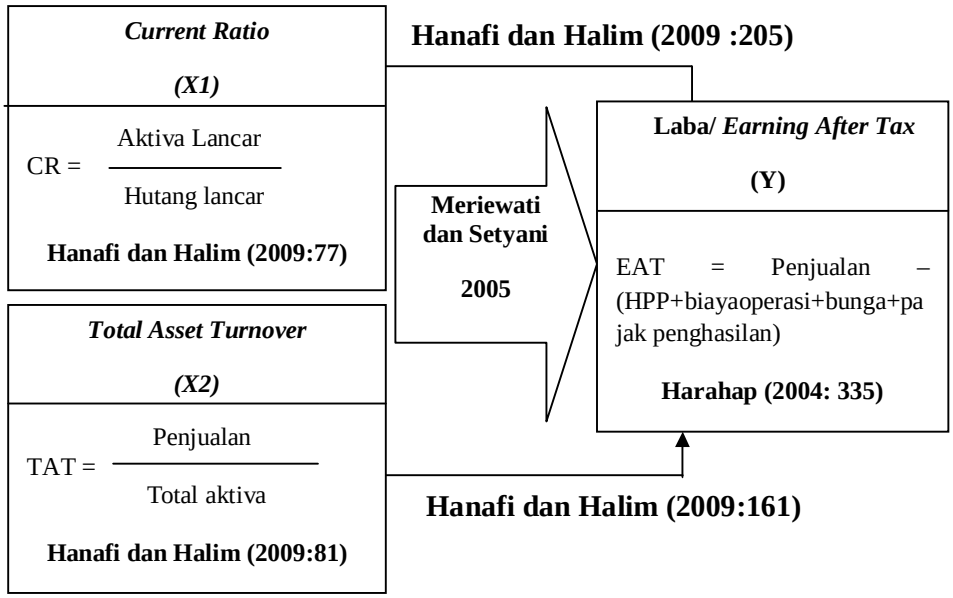
Menurut Harahap (2004: 335) laba setelah pajak dihitung dari :

Laba setelah pajak = Penjualan – (HPP+biaya operasi+bunga+pajak penghasilan)

Menurut Meriewati dan Setyani (2005) menjelaskan bahwa :

> "Rasio keuangan yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan kinerja (untuk earning after tax) adalah rasio Total Debt to Total Capital Assets, Total Assets Turnover, dan Return On Investment. Sedangkan rasio keuangan yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan kinerja (untuk operating profit) adalah *Current Ratio*."

Berdasarkan teori dan hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara *Current Ratio* dan *Total Asset Turnover* dengan pertumbuhan laba maka dapat disusun kerangka pemikiran teoritis seperti pada gambar 2.1.



Gambar 2.1

Kerangka pemikiran teoritis tentang *Current Ratio* dan *Total Asset Turnover* terhadap pertumbuhan laba.

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2008 : 64) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat”.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka hipótesis dalam penelitian ini adalah “Terdapat pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Total Asset Turnove* (TAT) terhadap perubahan *Earning After Tax* pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. baik secara parsial maupun secara simultan”.